

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Lingkungan Belajar

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan belajarnya, karena dalam setiap sudut kehidupan tidak pernah terlepas oleh lingkungan yang mengelilinginya, lingkungan dapat memberikan rangsangan untuk dapat berfikir dan kita harus dapat memberikan respon atas rangsangan tersebut.

Lingkungan dalam pengertian umum, berarti situasi yang ada di sekitar manusia. Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan tempat tinggal, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Lingkungan tersebut dapat menimbulkan perubahan tingkah laku manusia (Fadhilaturrahmi, 2018, hal. 62). Manusia ditakutkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lain untuk berinteraksi, lingkungan sekitar banyak memberikan peran yang dapat merubah tingkah laku seseorang.

Lingkungan adalah ruang dimana di dalamnya terdapat kehidupan biotik maupun abiotik serta segala macam peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia (Suroso, 2021, hal. 19). Dalam lingkungan tempat tinggal kita terbagi menjadi lingkungan biotik dan lingkungan abiotic, dari masing

masing lingkungan tersebut terjadi berbagai macam peristiwa yang dapat menjadi stimulus manusia untuk berfikir, namun belum semua peristiwa tersebut dapat terpecahkan oleh otak manusia karena keterbatasan otak kita yang belum dapat memahami ciptaan dari yang maha tak terbatas yaitu Allah SWT.

Islam berpandangan bahwa cara pandang seseorang terhadap dunia tidak semata-mata berdasarkan akal. Lingkungan menggerakkan emosi dan perasaan manusia menuju keagungan al-Khaliq, kekecilan manusia dibandingkan dengan-Nya, dan pentingnya ketundukan kepada-Nya. Artinya, lingkungan dipandang sebagai gagasan qath'i yang menunjukkan keesaan dan ketuhanan Allah. Semua proses bumi telah direncanakan oleh Allah swt. Juga, Allah telah mendidik kerabatnya tentang penciptaan bumi dan alam semesta melalui Alquran. Salah satu manifestasi Allah SWT adalah penciptaan lingkungan. Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang mengajak kita untuk merenungkan ciptaan-Nya, termasuk alam semesta. (Suroso, 2021, hal. 1). Senada dengan hadis nabi dengan hadis nabi yaitu :

” تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللَّهِ ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ“ (رواه أبو نعيم عن ابن عباس)
Artinya : “*Berfikirlah kamu tentang ciptaan Allah dan janganlah kamu berfikir tentang Dzat Allah*” (HR. Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas).

Terdapat banyak hal di lingkungan kita yang dapat kita jadikan sebagai sarana untuk berfikir , maka lingkungan merupakan hal yang

sangat bermanfaat bagi anak-anak sebagai sarana belajar. Seperti yang Syaiful Bahri Djamarah ungkapkan bahwa lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak-anak (Djamarah, Psikologi Belajar, 2015, hal. 23). Banyak pertanyaan perihal bagian-bagian lingkungan di sekitar kita waktu kita kecil dulu, hal ini menandakan bahwa lingkungan dapat memberikan rangsangan untuk otak kita supaya berfikir.

Dari pengertian lingkungan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan keadaan di sekitar kita baik berupa benda hidup ataupun benda mati yang diciptakan oleh Allah SWT, sebagai media untuk berfikir oleh umat manusia, lingkungan berperan penting untuk mensukseskan pertumbuhan anak-anak, karena lingkungan merupakan ruang kelas pertama bagi seorang anak.

2. Belajar

Upaya setiap orang untuk mengubah perilaku melalui perolehan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai baru yang baru melalui pembelajaran berbagai materi disebut pembelajaran. (Djamiluddin & Wardana, 2019, hal. 6). Dengan belajar kita mendapatkan hasil berupa pengetahuan, sikap dan nilai yang diharapkan dapat membawa kita ke arah yang positif, karena dengan belajar kita mengetahui hal yang seharusnya kita lakukan dan tidak boleh kita lakukan,

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2020, hal. 2). Dalam proses belajar, dampak perubahan yang terjadi dapat membawa individu tersebut ke arah positif, karena perubahan tingkah laku dalam diri manusia itu banyak, dan tidak semua perubahan tingkah laku tersebut dapat dinamakan sebagai hasil dari belajar.

Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan, belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Wadi, 2019, hal. 83). Yang dinamakan dengan belajar adalah jalan atau langkah yang ditempuh untuk mendapatkan pengalaman yang berupa pengetahuan ataupun nilai nilai kebenaran, sedangkan tujuan belajar bukan sekedar mengingat pengetahuan atau nilai nilai kebenaran tersebut, tetapi dapat mengimplementasikan nya di hari hari berikutnya. Karena tolak ukur belajar dengan perubahan tingkah laku yang dapat di lihat dan dirasakan oleh pihak lain, jika hasil belajar masih dalam bentuk pemahaman saja , hal itu tidak dapat dirasakan oleh pihak lain karena masih dalam bentuk konsep atau ide yang terdapat di otak.

Oleh karena itu, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang individu dengan maksud untuk memperoleh perubahan

tingkah laku dengan cara yang sesuai dengan norma dan hukum yang berlaku. Belajar lebih dari sekedar mempelajari rumus atau memahami konsep tertentu; ini juga tentang kemampuan menerapkan konsep-konsep itu dalam situasi dunia nyata.

Lingkungan belajar adalah segala keadaan atau situasi di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisik maupun non fisik yang berperan dalam membentuk perubahan tingkah laku individu dalam hal kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, yang meliputi dua dimensi yaitu organisasi kelas dan iklim sosial-psikologis (Mahmud, 2016, hal. 3). Perubahan yang terjadi dalam diri kita tidak lepas dari lingkungan belajar di sekitar kita, lingkungan belajar memiliki peran untuk membentuk perubahan dalam ranah kognitif atau kecerdasan otak kita, ranah afektif atau perilaku yang dilakukan oleh siswa dan psikomotorik atau skill yang dimiliki oleh siswa seperti berlari, melompat dan hal lain yang berkaitan dengan fisik.

Lingkungan belajar mengacu pada lingkungan yang dialami peserta didik dalam belajar mereka (Hasan, et al., 2021, hal. 1). Berbagai tempat yang di gunakan sebagai belajar peserta didik dinamakan lingkungan belajar, tetapi lingkungan tersebut harus aman dari berbagai gangguan, seperti yang Efendi ungkapkan, lingkungan belajar dapat menciptakan suasana kebatinan siswa yang menenangkan dan bebas dari perasaan takut, apalagi merasa terancam

keselamatannya secara fisik maupun terancam direndahkan (Efendi & Gustriani, 2022, hal. 23).

Lingkungan belajar bukan hanya tempat yang digunakan oleh anak-anak untuk belajar hal baru, tetapi harus dapat memberikan rasa aman dari berbagai ancaman fisik maupun mental.

Dari definisi lingkungan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan lingkungan belajar adalah segala keadaan atau situasi yang aman dari berbagai gangguan dan berada di luar individu yang dapat membuat kondisi kebatinan anak tenang dan bebas dari rasa takut, serta memiliki peran untuk membentuk tingkah laku individu tersebut.

a. Macam – Macam Lingkungan Belajar

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga secara keseluruhan merupakan tempat dan wadah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak karena baik buruknya sifat anak sangat dipengaruhi oleh keluarga atau kedua orang tuanya (Framanta, 2020, hal. 126). Lingkungan keluarga didasarkan pada kondisi dan masalah yang ada dalam keluarga tertentu masing-masing anggota. Ini mencakup semua aspek yang mempengaruhi pertumbuhan dan kemampuan setiap orang dalam kelompok sosial mereka. \

Lingkungan keluarga terdiri dari anggota kelompok serta saluran komunikasi informal yang ada di dalamnya, termasuk nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, dan anggota keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberi contoh nyata kepada anak. Karena di dalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keluarga inilah baik dan buruknya perilaku dan kepribadian anak terbentuk. Walaupun ada juga faktor lain yang mempengaruhi. Orang tua merupakan contoh yang paling mendasar dalam keluarga. Apabila orang tua berperilaku kasar dalam keluarga, maka anak cenderung akan meniru. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang berperilaku baik dalam keluarga, maka anak juga akan berperilaku baik (Saputro & Talan, 2017, hal. 1). Lingkungan keluarga memiliki efek dominan pada pertumbuhan dan perkembangan individu. Sekelompok teman yang kuat dan stabil secara konsisten menyediakan lingkungan emosional yang positif dan memberikan kesempatan untuk tumbuhan pribadi yang sehat. Demikian pula, lingkungan sosial

yang kurang dalam konflik, minyak tanah, atau ketidakstabilan mungkin memiliki dampak negatif pada perkembangan individu dan rasa komunitas mereka.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga (Yana & Nurjanah, 2014, hal. 3).

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan pertama seorang anak adalah yang disebut lingkungan keluarga, dan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga.

2) Lingkungan Sekolah

Lembaga pendidikan formal yang dekat dengan kegiatan anak dapat dikenali dari metode pengajaran yang menarik, kurikulum, hubungan guru-siswa yang dekat, fasilitas siswa yang memadai, dan suasana sekolah yang tidak padat (Agistiawati, 2020, hal. 515). Lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi siswa, mendorong perkembangan sosial, dan menciptakan tugas yang bermakna yang memaksimalkan potensi belajar dan pertumbuhan setiap siswa.

Semua komponen dan bagian sekolah mempengaruhi dan mendukung proses pencapaian tujuan pendidikan di sekolah, yang membentuk lingkungan sekolah (Haryati, 2016, hal. 5). Lingkungan sekolah terbaik adalah lingkungan yang aman, inklusif, aman, dan mendorong perkembangan akademik dan sosial siswa.

Lingkungan sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal di mana kegiatan belajar mengajar berlangsung yang para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi agar siswa dapat mengembangkan pola pikir dengan baik (Peterria & Suryani, 2016, hal. 2016).

Lingkungan sosial dan lingkungan fisik merupakan dua komponen utama lingkungan belajar sekolah. Lingkungan kelas dan sekolah siswa terdiri dari lingkungan fisik. Di sekolah, lingkungan fisik meliputi kondisi kelas, media pembelajaran, dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Cara anggota staf berinteraksi di lingkungan sekolah secara keseluruhan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Interaksi siswa dengan guru, siswa lain, dan personel sekolah terdiri dari lingkungan sosial non-fisik (Arifin, 2016 , hal. 2).

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa lingkungan belajar di sekolah mencakup 2 hal, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, dimana kedua hal tersebut sangat penting bagi kelancaran pembelajaran.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah segala sesuatu yang ada di luar individu yang memberikan pengalaman bergaul dengan anggota masyarakat lainnya di luar rumah dan di luar sekolah (Irfan, 2017, hal. 49). Lingkungan masyarakat adalah lingkungan sosial yang penting bagi anak-anak untuk belajar tentang aturan, hukum, dan standar etika yang dipegang teguh oleh masyarakat umum.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Karena kehadiran siswa dalam masyarakat, pengaruh ini terjadi (Sulistiarti, 2018, hal. 59). Lingkungan Masyarakat dapat mengganggu kualitas dan ketersediaan kesempatan pendidikan bagi anak-anak. Tingkat pendidikan dalam masyarakat, keberadaan sekolah berkualitas, dan dukungan untuk pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kapasitas anak untuk belajar dan tumbuh.

Kepribadian anak akan dibentuk oleh lingkungannya karena ia akan selalu menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkungannya dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, jika seorang siswa tinggal bersama teman-temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal ini akan berdampak pada dirinya, dan dia akan belajar sebaik teman-temannya (Puspitasari, 2016, hal. 112).

Karena anak terlibat dalam berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, baik di rumah maupun di tempat lain, maka jelas dari pengertian tersebut bahwa lingkungan belajar di masyarakat merupakan faktor eksternal yang dapat berdampak pada anak.

4) Lingkungan Kelas

Lingkungan Kelas adalah kualitas hubungan antara anggota kelas (Dornyei & Muir, 2019, hal. 721). Kualitas hubungan yang dimaksud di atas adalah baik buruknya mutu antar anggota kelas, baik siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru, hubungan ini harus terjalin dengan baik karena lingkungan kelas merupakan salah satu tempat yang memberikan pengaruh bagi

anak untuk tumbuh dan berkembang, jika hubungan antar anggota kelas berjalan baik maka anak-anak akan nyaman di dalam kelas tersebut, tapi jika hubungan antara anggota kelas tersebut tidak berjalan dengan harmonis seperti adanya *bullying* maka lingkungan kelas yang harusnya memberikan kenyamanan dan keamanan tidak tercapai.

Senada dengan pendapat Hannah bahwa lingkungan kelas merupakan salah satu yang membantu siswa berkembang (Hannah, 2013, hal. 1). Lingkungan kelas tidak hanya dijadikan tempat untuk bertukar ilmu pengetahuan antara guru dengan murid namun lingkungan kelas yang baik dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa dengan cara membuat pembelajaran semenarik mungkin melalui penggunaan media pembelajaran yang aktif dan interaktif.

Lingkungan kelas harus berkontribusi terhadap perhatian dan motivasi siswa selama masa sekolah (Al Hinai, Al Kindi, & Shamsuzzoha, 2018, hal. 534). Lingkungan kelas merupakan ruangan dengan ribuan pengetahuan yang tersedia di dalamnya, namun ruangan tersebut harus bisa memberikan perhatian dan motivasi siswa untuk dapat menggali pengetahuan tersebut. Pembelajaran yang membosankan juga dapat muncul dengan lingkungan belajar yang kurang menarik dan kurang interaktif.

Siswa bosan dengan pembelajaran yang hanya berfokus pada buku pelajaran. Selain itu, juga dapat mempengaruhi daya ingat siswa terhadap pengalaman belajar siswa.

b. Indikator Lingkungan Belajar

Indikator lingkungan belajar di kelas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang terjadi di dalam ruang kelas. Beberapa indikator lingkungan belajar di kelas yang dapat dilihat antara lain:

- a) Interaksi sosial antara siswa, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan interaksi antara siswa dengan sesama siswa.
 - b) Keteraturan dan kedisiplinan di lingkungan kelas, seperti jadwal pelajaran, tata tertib, dan aturan yang diterapkan.
- (Sumar, 2020, hal. 52).

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat (Rosyid, Mustajab, & Abdullah, 2019, hal. 138). Angka atau huruf tersebut di dapatkan dari hasil evaluasi setelah menempuh pendidikan baik secara formal maupun non formal. Batasan

lulus atau tidaknya telah di sepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan baik pihak sekolah ataupun pihak pemerintah.

Penilaian pendidikan atas kemajuan siswa dalam semua aspek pengetahuan atau perolehan keterampilan yang berhubungan dengan sekolah dikenal sebagai prestasi belajar. (Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, 2017, hal. 24). Kemajuan yang dimaksud disini adalah kemajuan di bidang psikomotorik, afektif dan kognitif, seperti siswa menjadi dapat berhitung, membaca, menulis, mengembangkan bakat dan minat. Itu merupakan kemajuan yang didapat setelah siswa melakukan pembelajaran.

Prestasi belajar adalah hasil dari kombinasi berbagai kegiatan dan proses pembelajaran yang diterima oleh siswa yang dimanifestasikan dalam suatu tindakan (Putri, Mardiyana, & Sari Saputro, 2019, hal. 4). Setelah siswa mendapat pengetahuan ataupun keterampilan dari hasil pembelajaran, kemudian dapat merubah atau menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam suatu tindakan seperti tidak lagi melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma atau hukum yang ada.

Dari pengertian prestasi belajar di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang bersifat formal maupun non formal kemudian dituangkan ke dalam bentuk

angka maupun huruf dengan berdasarkan standarisasi yang telah di sepakati kemudian diterapkan ke dalam bentuk tindakan.

Prestasi belajar kognitif merupakan kemampuan siswa dalam menyerap informasi atau pengetahuan yang didapatkan selama pembelajaran berlangsung (Windarny & Mustadi, 2019, hal. 13). Kapasitas kognitif seseorang dapat diukur dari bagaimana mereka memahami dan menganalisis informasi yang ada. Tingkat kemampuan kognitif ini dapat ditentukan oleh banyaknya tugas belajar atau tes yang dilakukan sesuai dengan tujuan atau kompetensi belajar yang telah ditentukan.

Prestasi belajar kognitif adalah hasil yang dicapai seseorang dalam proses belajar yang terkait dengan proses mental, seperti pemahaman, penyimpanan dan pemanggilan informasi dalam memori. Prestasi belajar kognitif dapat diukur dengan nilai ujian atau tes yang mengukur kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan penguasaan materi (Basri, 2018, hal. 2). Ranah dari prestasi belajar kognitif meliputi pemahaman, penyimpanan dan pemanggilan informasi yang dapat diukur dengan melakukan tes yang menguji kemampuan berfikir kritis, pemahaman konsep dan penguasaan materi untuk memecahkan sebuah masalah.

Dari kedua pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar kognitif adalah kemampuan siswa untuk menyerap

informasi atau pengetahuan selama proses pembelajaran, kemudian dapat mengolah informasi atau pengetahuan tersebut untuk memecahkan soal tes yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis, pemahaman konsep dan penguasaan materi yang di gunakan untuk mengukur tingkat prestasi belajar kognitif siswa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar kognitif, diantaranya :

- a. Kemampuan kognitif individu seperti kemampuan memori, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Strategi belajar yang digunakan, seperti pembelajaran dengan pengulangan dan pemecahan masalah (Syafii, Marfiyanto, & Rodiyah, 2018, hal. 121).
- b. Lingkungan belajar yang memungkinkan, seperti keberadaan sumber belajar yang berkualitas dan ketersediaan waktu dan ruang belajar yang cukup (Kato, et al., 2022, hal. 140).
- c. Motivasi dan minat individu terhadap materi yang dipelajari (Laia, Telaumbanua, & Fau, 2018, p. 70)

Dari ketiga faktor tersebut dapat diketahui bahwa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar kognitif berasal dari dalam dan luar, seperti kemampuan kognitif individu yang berbeda beda, ketersediaan waktu dan ruang belajar yang cukup dan motivasi belajar.

Menurut para ahli dalam bidang kognitif, prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan proses mental seseorang. Beberapa pendapat para ahli mengenai prestasi belajar kognitif adalah sebagai berikut:

- a. Jean Piaget, seorang ahli dalam teori pembelajaran kognitif, menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh perkembangan kognitif seseorang. Menurut Piaget, individu belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan mengembangkan struktur kognitif yang lebih kompleks dengan berpikir dan berkoordinasi dengan pengalaman-pengalaman baru (Mifroh, 2020, hal. 254).
- b. Jerome Bruner, seorang ahli dalam teori pembelajaran kognitif, menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi. Menurut Bruner, untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif, individu harus memiliki kapasitas memori yang baik dan menggunakan strategi belajar yang efektif, seperti pembelajaran dengan pengulangan dan pemecahan masalah (Simanjuntak & Siregar, 2022, hal. 115).
- c. Albert Bandura, seorang ahli dalam teori belajar kondisional, menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh bagaimana individu merespon stimulus tertentu. Menurut

Bandura, untuk meningkatkan prestasi belajar kognitif, individu harus diberi pujian atau hadiah setelah menunjukkan tingkah laku yang diinginkan dan diberi sanksi atau hukuman setelah menunjukkan tingkah laku yang tidak diinginkan (Sani, 2013, hal. 69).

- d. Robert Sternberg, seorang ahli dalam teori kognitif, menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu kemampuan analitis, kemampuan kreatif, dan kemampuan praktis. Sternberg menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dapat ditingkatkan dengan mengembangkan ketiga komponen tersebut (Restian, 2020, hal. 51).

Semua teori ini menyatakan bahwa prestasi belajar kognitif dipengaruhi oleh proses internal seseorang yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan dan dapat diperbaiki dengan menggunakan strategi belajar yang efektif dan lingkungan yang memungkinkan.

3. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Indikator ini bisa berupa tes, tugas, proyek, presentasi, atau aktivitas lain yang menunjukkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Indikator prestasi belajar membantu guru dan siswa

menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolok ukur keberhasilan adalah daya serap (Djamarah & Zain, Strategi Belajar Mengajar, 2013, hal. 106).

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa aspek-aspek prestasi belajar yang dapat dijadikan indikator untuk mengukur prestasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Ranah Cipta (Kognitif)

Dalam ranah cipta aspek yang meliputi yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi/penerapan, analisis, sintesis. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

- b. Ranah Rasa (Afektif)

Ranah afektif meliputi internalisasi, karakterisasi, penerimaan, dan apresiasi. Secara penuh, ruang emosional terhubung dengan perspektif dan nilai. Ruang emosional menggabungkan lima derajat kapasitas, yaitu mendapatkan, menjawab atau merespons, mensurvei, mengasosiasikan, dan menggambarkan dengan kompleks nilai atau nilai.

c. Ranah Karsa (Psikomotor)

Dalam ranah psikomotorik aspek yang di nilai yaitu kemampuan untuk mengekspresikan diri secara verbal dan nonverbal, serta dengan gerakan dan tindakan. Membuat koneksi, mengamati, dan keterampilan motorik semuanya termasuk dalam domain psikomotorik. Meskipun hasil belajar psikomotorik dan afektif juga harus masuk dalam temuan penelitian terhadap proses pembelajaran, namun jenis hasil belajar kognitif lebih menonjol dibandingkan hasil belajar afektif dan psikomotorik (Syah, Psikologi Pendidikan, 2017, hal. 22-23)

Sementara itu, Wahab menyatakan bahwa indikator-indikator dari prestasi belajar di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Perubahan

Yaitu keadaan yang berubah dan peralihan keadaan yang sebelumnya seperti pola pikir, perilaku sebelumnya.

b. Tingkah baru

Melakukan hal-hal yang baru dilakukan.

c. Kematangan

Kematangan yang di maksud yaitu suatu keadaan atau tahap pencapaian proses pertumbuhan atau perkembangan (Wahab, 2016, hal. 242).

Kemudian dibuatlah standar nilai yang dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), KKM dibuat untuk acuan keberhasilan suatu pelajaran yang dibuat oleh tim Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) setiap awal tahun pelajaran akan berlangsung.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Suardi, Belajar dan Pembelajaran, 2018, hal. 1). Pembelajaran merupakan proses dimana siswa belajar dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan guru dan lingkungan belajar di kelas. Ini melibatkan aktivitas seperti mendengarkan pengajaran, melakukan latihan, bekerja dalam kelompok, dan mengerjakan tugas. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk membantu siswa memahami

materi dan mempersiapkan mereka untuk hidup dan bekerja di masa depan.

Akidah Akhlak tersusun oleh 2 kata yaitu akidah dan akhlak, kata akidah diambil dari kata dasar “*al-aqdu*” yaitu *ar-rabth* (ikatan), *al-ibrah al-im* (pengesahan), *al-ihkham* (penguatan), *attawatstsuaq* (pengikataan dengan kuat), *attamaasuk* (pengokohan) dan *al-its baatu* (penetapan). Diantaranya juga mempunyai arti *al-yagiin* (keyakinan) dan *al-jazmu* (penetapan) (Randi, 2019, hal. 67).

Akidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah (Ginanjar M. H., 2017, hal. 67). Karena akidah sendiri merupakan hubungan yang di jalin antara individu dengan Allah dan Rasulnya, sehingga akidah haruslah tertanam kuat di hati.

Akidah merupakan aturan yang berkenaan dengan keyakinan (Mohammad Zaidun, 2016, hal. 7). Keyakinan yang dimaksud disini adalah keyakinan adanya Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad SAW, sebagai utusanya.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akidah adalah keyakinan atau pandangan mengenai hakikat akan Tuhan, dunia, dan diri seseorang dalam agama. Akidah ibarat pondasi dari sebuah bangunan, sehingga akidah haruslah dibangun terlebih dahulu sebelum merambah ke bagian bagian yang lain, semakin kokoh pondasi yang kita buat maka semakin kuat pula bangunan tersebut berdiri, bangunan yang dimaksud

disini adalah islam. Dalam Islam, akidah berisi pandangan mengenai ajaran-ajaran dasar tentang Tuhan, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan takdir.

Akhlak berasal dari kata jama dalam bahasa arab yang berarti dari bentuk mufrad *khuluqun* yang dapat diartikan sebagai berikut: perangai, tingkah laku, atau akhlak secara keseluruhan. Makna akhlak dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu khuluk temaktub dalam surat Al-Qalam, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :“ *Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.* ”(Q.S. Al-Qalam 68:4) ”. Dalam tafsir Al Misbah ayat tersebut menerangkan tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, Prof Quraish Shihab selaku penulis tafsir tersebut mengatakan bahwa ayat ini hanya sekelumit kecil dari gambaran akhlak Nabi Muhammad SAW (Shihab, 2017, hal. 381)

Menurut Imam Al Ghazali akhlak adalah *hay'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk (Amin, 2016, hal. 3). Akhlak adalah sesuatu yang

tertanam dalam diri manusia dan melahirkan perbuatan yang spontan tanpa perlu melalui proses pemikiran atau pertimbangan, jika tindakan tersebut terpuji dinamakan *akhlakul karimah* dan apabila tindakan yang dilakukan jahat dinamakan *akhlakul madzmumah*.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak adalah suatu kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan dapat melahirkan suatu tindakan yang baik ataupun buruk tergantung kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang tersebut.

Akhlak dan akidah selalu dipelajari bersama sebagai satu kajian yang tidak dapat dipisahkan. Ini karena meletakkan sesuatu yang baik di dalam hati (akidah) anda diperlukan sebelum anda dapat mengamalkannya. Akhlak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih baik ketika seseorang memiliki tingkat keimanan yang lebih tinggi (Ginanjar & Kurniawati, 2017, hal. 110). Untuk itu sangat penting untuk menanamkan akidah secara kuat di dalam hati dan selalu memupuknya supaya dapat menumbuhkan akhlak akhlak yang terpuji kepada semua makhluk.

Akidah dan akhlak merupakan dua hal yang menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam, sehingga memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Akidah merupakan hubungan makhluk dengan Tuhan (*hablumminallah*) sedangkan akhlak adalah hubungan antar sesama makhluk ciptaan-Nya (*hablumminannas*) (Solihin, 2021, hal. 1). Selain

tugas kita untuk beribadah kepada Allah dengan bentuk amalan amalan syari'at, kita juga harus selalu berbuat kebaikan kepada seluruh makhluknya, karena salah satu tugas Nabi Muhammad SAW, diutus Allah ke bumi untuk menyempurnakan Akhlak umat manusia.

Akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Nadiyah, 2021, hal. 272). Akidah akhlak dalam ranah mata pelajaran berfungsi untuk mengimani Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam kemudian mengenalkan hal-hal yang berkaitan dengan Allah seperti sifat wajib, mustahil dan jaiz, setelah itu siswa diharapkan dapat merealisasikannya ke dalam bentuk akhlak terpuji.

Sebagaimana dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, akidah (akhlak) dan aqidah (ibadah) merupakan dua dasar agama Islam yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan akidah adalah hubungan antara manusia dengan Allah melalui ibadah, akhlak adalah hubungan antara manusia dengan manusia lainnya melalui perbuatan baik.

5. Akidah Akhlak Sebagai Mata Pelajaran

Penanaman sikap akhlakul karimah mengharuskan pemanfaatan ilmu untuk memperluas topik Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah

Akhlak harus diambil di madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan, berdasarkan syariat Islam mata pelajaran Akidah Akhlak sangat bermanfaat bagi siswa madrasah ibtidaiyah karena memiliki teori dan praktik yang dapat membantu siswa mengubah sikap spiritual dan sosialnya. Pentingnya mempraktekkan mata kuliah Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam rangka membentuk peserta didik menjadi pribadi yang bermoral (Azizan, Lubis, & Muvid, 2020, hal. 199).

Akidah akhlak bagi peserta didik SD/MI berguna agar peserta didik diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, keselarasan hubungan antara manusia dalam lingkup sosial masyarakat dan lingkungannya juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Dan dengan pendidikan Akidah Akhlak pula peserta didik akan memiliki derajat yang tinggi yang melebihi makhluk lainnya (Nurhayati, 2014, hal. 290).

Di sekolah-sekolah, khususnya Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan SMA, diajarkan Akidah Akhlak. Mata pelajaran Akidah Akhlak berkonsentrasi pada ranah afektif. sehingga siswa dapat mengetahui, memahami, memikirkan, melihat, dan mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari tentang akidah moral. Akidah Akhlak adalah kelas yang mengajarkan siswa tentang keyakinan dan perilaku (Wahyudi & Agustin, 2018, hal. 39).

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa Madrasah Ibtidaiyyah karena manfaat yang didapat dari mata pelajaran tersebut berupa teori dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari hari, sehingga dapat mencerminkan *akhalkul karimah*.

B. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam kajian penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang di kaji, antara lain :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
1.	Nisa Fadlilah (2018)	Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar Akidah akhlak siswa kelas x di sekolah man 3 sleman Yogyakarta	Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian pendekatan korelasional, teknik pengambilan data menggunakan kuisisioner yang disebarkan kepada 20% dari seluruh siswa kelas X MAN 3 Sleman	Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan yang telah di lakukan oleh peneliti, penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa kelas X MAN III Sleman Yogyakarta dengan analisis data besarnya pengaruh Lingkungan Belajar dibuktikan dengan nilai sebesar 0,210 atau 21%, sedangkan	Tempat dan waktu penelitian yang tidak sama, penelitian yang saya lakukan berada di MI Ya BAKII Kesugihan 01 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel, saya menggunakan teknik probility

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
				sisanya 79% dipengaruhi aspek lain seperti faktor kecerdasan, faktor kesehatan, faktor perhatian, faktor minat dan bakat dan lain sebagainya.	sampling dengan metode cluster sampling. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara dan kuisisioner yang disebar ke responden tersebut.
2.	Anissa kalimatu sholihah (2021)	Pengaruh lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap prestasi Belajar siswa pada mata pelajaran ips kelas viii di smpn 1 sambit Ponorogo tahun ajaran 2020/2021	Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan tehnik random sampling, sampel pada penelitian ini yaitu 69 responden dikarenakan jumlah responden yang kurang dari 100 responden.	Pada pembahasan variabel tersebut di dapatkan hasil bahwa lingkungan belajar (X1) dan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII(Y) di SMPN 1 Sambit Ponorogo tahun ajaran 2020/ 2021, dengan hasil Fhitung = 13,359 dan dibandingkan dengan Ftabel dengan taraf signifikansi 0,5% sebesar 3,13 Jadi, dapat disimpulkan bahwa Fhitung > Ftabel, maka Ha	Tempat dan waktu penelitian yang tidak sama, penelitian yang saya lakukan berada di MI Ya BAKII Kesugihan 01 dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel, saya menggunakan teknik probility

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
				diterima dan Ho ditolak yang artinya variabel lingkungan belajar (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Y). Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 1 Sambit Ponorogo termasuk kategori sedang. Hal ini diapat dilihat pada faktor seperti, gedung sekolah yang cukup memadai, adanya ventilasi udara yang baik, sarana dan prasarana yang cukup baik	sampling dengan metode cluster sampling. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara dan kuisisioner yang disebar ke responden tersebut.
3.	Desy Ana Heryyanti, Ahmad Tanzeh, Prim Masrokan (2021)	Pengaruh Gaya, Minat, Kebiasaan dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Penelitian ini berawal dari adanya teori kemudian dicari permasalahannya dan yang terakhir dianalisis dengan	Hasil analisis dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa di era new normal	Tempat dan waktu penelitian yang tidak sama, penelitian yang saya lakukan berada di MI Ya BAKII Kesugihan 01

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
		Madrasah Ibtidaiyah di Era New Normal.	menggunakan statistik, sehingga diperoleh hasil kesimpulannya. Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu berjenis korelasional. Penelitian korelasional mempelajari tentang hubungan dua variabel atau lebih. Variabel tersebut antara yaitu variabel bebas (X) yang meliputi gaya belajar, minat belajar, kebiasaan belajar, dan lingkungan belajar sedangkan variabel terikatnya (Y) yaitu prestasi belajar. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa MI se kecamatan Bandung Tulungagung sedangkan lokasi penelitian ini, diambil dari sampel pada	pada MI se-kecamatan Bandung Tulungagung yang dapat dilihat pada tabel berikut Sesuai hasil pengujian diatas diketahui bahwa taraf signifikan 5% (0,05) lebih besar dari nilai signifikansi t lingkungan belajar yaitu $0,05 > 0,005$ dan nilai t tabel (db 92) yang lebih kecil dari thitung yaitu $1,986 < 2,900$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima. Berdasarkan perolehan tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa di era new normal. Adapun sumbangan yang diberikan yaitu sebesar 8,4% sedangkan sisanya sebesar 91,6% dipengaruhi variabel lain serta persamaan	dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel, saya menggunakan teknik probability sampling dengan metode cluster sampling. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara dan kuisioner yang disebar ke responden tersebut.

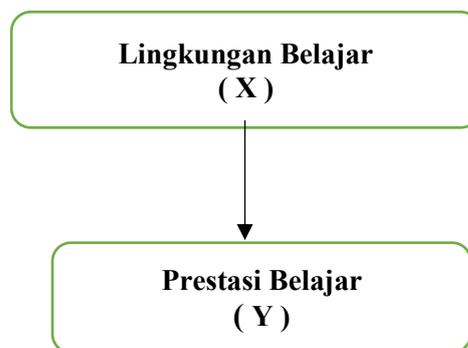
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
			<p>beberapa sekolah yaitu MIS Nurul Huda, MIM Plus Suwaru, MIS Al Azhar, dan MI Baitur Rohman (Kecamatan Bandung Tulungagung) yang berjumlah 94 siswa dengan menggunakan teknik sampling cluster sampling . Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda.</p>	<p>regresinya yaitu $Y = 74,984 + 0,136$. Sesuai dengan hasil pengujian korelasional yang dilakukan, maka dapat disimpulkan Ada pengaruh signifikan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa di era new normal pada MI se-kecamatan Bandung Tulungagung.</p>	
4.	Ramdhan Witarsa, Finda Firmala Jelita, Maryam Resmana, Cahyani Desanti (2018)	Pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar dalam pemecahan masalah.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu atau eksperimen kuasi. Pada eksperimen ini rumusan masalah harus mengandung hubungan sebab akibat antar	Berdasarkan tabel hasil analisis Uji t Independent Samples Test diketahui bahwa nilai df 47 dengan sig. (2-tailed) 0,044. Serta pada 95% Confidence Interval of the Difference perbedaan antara Lower- Upper berkisar antara	Tempat dan waktu penelitian yang tidak sama, penelitian yang saya lakukan berada di MI Ya BAKII Kesugihan 01 dengan menggunakan metode

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
			<p>variable. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji teori yang sudah ada. Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan desain Nonequivalent Control Group Design. Pemilihan kelompok eksperimen dilakukan secara matching only lebih memungkinkan untuk dilakukan.</p> <p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes, teknik analisis data berupa teknik analisis diskriptif yang terdiri dari uji prasyarat yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang menggunakan uji beda atau Uji T (T-Test)</p>	<p>0,183-13,617. Sedangkan thitung adalah 2,067 pada t-test for Equality of Means. Kemudian Sig pada tabel Levene's Test for Equality of Variances pada baris Equal variances assumed didapatkan nilai signifikan 0,126 ($0,126 > 0,05$) artinya kedua kelompok mempunyai varian yang sama, maka H_0 diterima karena $\text{sig} > 0,05$ sedangkan pada tabel t-test for Equality of Means pada baris Equal variances assumed didapatkan signifikansi 2 tailed sebesar 0,044 ($0,044 < 0,05$). Apabila pada rumusan hipotesis $H_0 : \text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model</p>	<p>deskriptif kuantitatif. Untuk teknik pengambilan sampel, saya menggunakan teknik probability sampling dengan metode cluster sampling. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara dan kuisioner yang disebar ke responden tersebut.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian Dan Kesimpulan	Perbedaan
				<p>discovery learning dan model problem based learning, maka H_0 ditolak. Model discovery learning lebih efektif dibandingkan dengan model problem based learning ditinjau dari hasil belajar IPA siswa kelas 3 SD Negeri 01 Suruh, terbukti dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dengan menggunakan model discovery learning adalah 84,4 sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model problem based learning adalah 77,5. Perbedaan rata-rata nilai posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah 6,9. Dengan nilai signifikansi 0,044 ($0,044 < 0,05$).</p>	

C. KERANGKA PIKIR

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu lingkungan belajar terhadap variabel dependen yaitu prestasi belajar. Kerangka berpikir didasarkan pada latar belakang masalah serta telaah pustaka tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang dikemukakan, penulis menguraikan pada kerangka berpikir yang kemudian dijadikan pegangan pada penelitian ini.



Gambar 2. 1
Kerangka Pikir

D. HIPOTESIS PENELITIAN

Untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel X (Lingkungan Belajar) terhadap variabel Y (Prestasi Belajar), maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

1. H_a : Adanya pengaruh positif antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI MI Ya BAKII Kesugihan 01 dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas kelas VI MI Ya BAKII Kesugihan 01 dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan hipotesis di atas, penulis berspekulasi bahwa lingkungan belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VI MI Ya BAKII Kesugihan 01. Penulis memiliki pandangan yang sama dengan Ha, yaitu perlu dilakukan penelitian di sekolah yang bersangkutan.